



## Peningkatan Motorik Halus dengan Memanfaatkan Origami untuk Siswa Taman Kanak-kanak

### *Improving Fine Motor Skills by Utilizing Origami for Kindergarten Students*

Masrifah<sup>1\*</sup>, Dewi Sekar Arum<sup>2</sup>, Ardica Karunia Pradana<sup>3</sup>, Mila Hariani<sup>4</sup>, Rahayu  
Mardikaningsih<sup>5</sup>, Didit Darmawan<sup>6</sup>, Mirza Elmy Safira<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Universitas Sunan Giri, Surabaya, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [masrifahmasrifah143@gmail.com](mailto:masrifahmasrifah143@gmail.com)

#### **Article History:**

Received: September 06, 2024;

Revised: September 21, 2024;

Accepted: Oktober 11, 2024;

Published: Oktober 15, 2024

**Keywords:** Fine Motor, Origami, Kindergarten.

**Abstract:** The golden age of children, which is often called the Golden Age, is when children are between 0 and 6 years old. At this stage of development, children grow and change rapidly. The aim of this community service is to improve students' fine motor skills through origami paper folding activities, including eye and hand coordination abilities, finger flexibility, and accuracy in carrying out fine movements. This project uses the ABCD (Asset Based Communities Development) strategy or method, which is a community development approach that emphasizes the assets and qualities that the community already has. In general, the results of the activity of improving fine motor skills by using origami for kindergarten students at Dharma Wanita Association 3 Tambak Lekok, namely the target of solving the problem in using origami paper to make carrots, are children who have never previously known and make ornamental plants from the material. origami paper, but in the activity of Improving Fine Motor Skills Using Origami for Kindergarten Students of Dharma Wanita Association 3 Tambak Lekok with enthusiasm to follow and learn together in making carrots from origami materials. Because with this creative activity, children of their age become increasingly curious about what they didn't know before, thus encouraging and encouraging them to learn together in paper folding activities.

#### **Abstrak**

Masa keemasan anak, yang sering disebut *Golden Age* adalah ketika anak berusia antara 0 dan 6 tahun. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak tumbuh dan berubah dengan cepat. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa melalui kegiatan melipat kertas origami, termasuk kemampuan koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, serta ketelitian untuk melakukan gerakan halus. Proyek ini menggunakan strategi atau metode ABCD (Asset Based Communities Development), yang merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang menekankan pada aset dan kualitas yang telah dimiliki oleh masyarakat. Secara garis besar hasil dari kegiatan Peningkatan Motorik Halus Dengan Memanfaatkan Origami Untuk Siswa Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok yaitu Target dari penyelesaian masalah untuk memanfaatkan kertas origami untuk pembuatan wortel adalah ketika anak yang awalnya belum pernah mengetahui dan membuat tanaman hias dari bahan kertas origami, akan tetapi pada kegiatan Peningkatan Motorik Halus Dengan Memanfaatkan Origami Untuk Siswa Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok dengan semangat untuk mengikuti dan belajar bersama dalam pembuatan wortel dari bahan origami. Karena dengan kegiatan kreativitas ini anak-anak yang seusia mereka rasa ingin tahunya semakin tinggi dari apa yang sebelumnya belum mereka ketahui sehingga menjadikan dan mendorong mereka untuk belajar bersama dalam kegiatan melipat kertas.

**Kata Kunci:** Motorik Halus, Origami, Taman Kanak-kanak.

## 1. PENDAHULUAN

*Golden age* atau masa emas anak terjadi pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, di mana pada tahap perkembangan ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perubahan yang sangat cepat. Pada masa ini, anak memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya dan mudah meniru apa yang dilihat serta didengarnya (Asih & El-Yunusi, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memberikan stimulasi yang baik dan konsisten pada seluruh aspek perkembangan anak selama masa emas ini (Istiana & El-Yunusi, 2024). Salah satu strategi yang efektif untuk memberikan stimulasi adalah dengan memasukkan anak usia dini ke dalam lembaga pendidikan. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan enam area utama perkembangan anak, yaitu perkembangan bahasa, moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, fisik-motorik, kognitif, dan seni, yang sesuai dengan tahap perkembangan anak pada usia ini (Ningsih & Watini, 2022).

Menurut Suriati *et al.* (2019), pendidikan anak usia dini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta pertumbuhan pribadi anak. Salah satu tujuan mendasar dari pendidikan taman kanak-kanak adalah mengoptimalkan perkembangan anak melalui stimulasi yang tepat (Watini, 2019; Sari & El-Yunusi, 2023). Taman kanak-kanak, yang terdiri dari dua kelompok usia, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun, merupakan bentuk pendidikan formal yang disediakan untuk mendukung perkembangan anak (Watini, 2019). Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan motorik anak, karena perkembangan motorik dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan lainnya (Kalsum & El-Yunusi, 2024).

Hurlock menyatakan bahwa proses belajar untuk menggerakkan tubuh melibatkan sinkronisasi antara otot, pusat saraf, dan sistem saraf (Hendrayana, 2021). Selain itu, Zulhaman menjelaskan bahwa motorik berhubungan dengan segala sesuatu yang terkait dengan gerakan tubuh, yang melibatkan tiga komponen utama yaitu otak, otot, dan saraf (Kerispina *et al.*, 2017). Seiring bertambahnya usia anak, kemampuan mereka untuk mengoordinasikan otot, saraf, dan otak selama gerakan fisik dikenal sebagai perkembangan motorik (Darmiatusun & Mayar, 2019). Dengan demikian, perkembangan motorik dapat didefinisikan sebagai proses di mana gerakan anak berkembang dari yang sederhana dan tidak terkoordinasi menjadi lebih rumit dan terorganisir, melalui koordinasi antara saraf, otot, dan otak.

Keterampilan motorik dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Keterampilan motorik kasar melibatkan koordinasi otot-otot besar, seperti otot di tangan, kaki, atau seluruh tubuh, yang berfungsi untuk gerakan besar dan aktivitas fisik (Nuridayu *et al.*, 2020). Kemampuan motorik kasar pada anak mulai berkembang sejak mereka berada di usia balita dan akan terus meningkat seiring bertambahnya usia (Hotimah *et al.*, 2017). Sebaliknya, keterampilan motorik halus mencakup gerakan yang lebih detail dan hanya melibatkan otot kecil, seperti pergelangan tangan dan jari-jemari (Artenmuller dalam Darmiatun & Mayar, 2019). Koordinasi otot kecil tubuh ini sangat penting untuk kemampuan motorik halus (Fitriyah *et al.*, 2021).

Pada usia sekitar 5 atau 6 tahun, anak-anak umumnya sudah mulai mampu mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata secara bersamaan, yang menjadi dasar dari banyak keterampilan motorik halus (Pratiwi & Dasopang, 2022). Namun, untuk mencapai penguasaan keterampilan ini, anak-anak memerlukan waktu, latihan yang konsisten, dan pengawasan yang berkelanjutan. Mereka tidak bisa langsung menguasai gerakan motorik halus tanpa bimbingan (Mahmudah & Watini, 2022). Seiring pertumbuhan mereka hingga usia lima tahun, kemampuan motorik halus anak terus berkembang, memungkinkan mereka melakukan gerakan yang lebih kompleks dengan koordinasi yang baik antara mata, tangan, dan tubuh (Pura & Asnawati, 2019). Anak-anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang berkembang dengan baik cenderung mampu menyelesaikan tugas sehari-hari secara mandiri karena tangan mereka terbiasa melakukan berbagai tugas dengan baik (Dini *et al.*, 2020).

Keterampilan motorik halus memainkan peran penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga pengawasan dari orang tua dan guru sangat diperlukan. Jika difasilitasi dengan baik, perkembangan motorik halus dapat mendukung pertumbuhan yang sehat dan optimal pada anak-anak (Lestari & Ghazali, 2024). Salah satu aktivitas yang dapat membantu memperkuat kemampuan motorik halus adalah origami, atau seni melipat kertas. Origami, yang berasal dari Jepang, menurut Isao Honda (1965), berasal dari kata "ori" yang berarti melipat dan "gami" yang berarti kertas, dan telah berkembang menjadi seni modern (Claudia *et al.*, 2018). Origami melibatkan proses melipat kertas menjadi bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan lem atau perekat, yang menuntut ketelitian serta koordinasi antara mata dan tangan (Adetya, 2022).

Melalui latihan melipat kertas, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus mereka, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, ketelitian,

ketekunan, serta kemampuan untuk mengikuti instruksi. Selain itu, origami juga membantu meningkatkan daya ingat, kreativitas, dan mengeksplorasi sisi artistik anak-anak (Rosyidah & Badriyah, 2024). Kegiatan melipat kertas origami tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga mempermudah anak-anak untuk melakukan tugas sehari-hari dengan lebih baik (Tiasari & Ashshidqi, 2020).

Kemampuan motorik halus pada siswa TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok, Kecamatan Lekok dikatakan belum berkembang didasarkan pada observasi yang dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa beberapa siswa tidak berhasil menekan kertas lipat dengan ujung jari mereka. Hasil lipatannya tidak rapi dan tidak sesuai dengan ilustrasi karena koordinasi mata dan tangan serta kelenturan jari yang kurang baik. Beberapa siswa harus meminta bantuan karena mereka tidak dapat menyelesaikan lipatannya bahkan di bagian akhir. Alasannya adalah karena menulis, menggambar, dan mewarnai merupakan kegiatan yang lebih umum dilakukan untuk perkembangan motorik halus anak daripada melipat kertas. Masalah ini semakin diperparah dengan kurangnya variasi teknik pengajaran untuk latihan melipat kertas dan kurangnya kegiatan yang merangsang perkembangan motorik halus anak (Anasro *et al.*, 2023; El-Yunusi *et al.*, 2023a).

## **2. METODE**

Proyek ini menggunakan strategi atau metode ABCD (Asset Based Communities Development), yang merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang berfokus pada aset dan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, tetapi juga untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri anggota masyarakat. Selain itu, metode ABCD bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan masyarakat, serta meningkatkan taraf hidup mereka melalui pemberdayaan yang berkelanjutan. Berikut ini adalah rincian dari metode ABCD yang kami gunakan untuk menentukan strategi untuk kegiatan ini:

- 1) *Discovery*: *Discovery* merupakan potensi yang banyak ditemukan berdasarkan analisis SWOT. Hal ini ditemukan banyaknya anak-anak memiliki semangat belajar yang tinggi untuk melakukan berbagai aktivitas.
- 2) *Dream*: *Dream* merupakan tujuan jangka panjang yang diinginkan. Tujuan jangka panjang ini adalah kepada anak-anak pada TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok yang

mampu bersaing dengan teman sebayanya dan menjadikan anak-anak ini menjadi lebih kreatif.

- 3) *Design: Design* merupakan strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang untuk melakukan pemberdayaan motorik halus pada anak-anak TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok.
- 4) *Define: define* merupakan fokus kegiatan jangka pendek terkait program kerja yaitu kami melakukan kegiatan pelatihan dan bimbingan kreatifitas bersama anak-anak dengan membuat kreativitas dari kertas origami.
- 5) *Do / Destiny*: rencana pelaksanaan program kerja ini dilaksanakan pada hari senin, 29 Juli 2024, Selasa 30 Juli 2024, dan Jumat 09 di mana diikuti oleh anak-anak TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok.

### **3. HASIL**

Hasil dari kegiatan peningkatan motorik halus melalui pemanfaatan origami di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok menunjukkan berbagai aspek keberhasilan. Pertama, target penyelesaian masalah berhasil tercapai ketika anak-anak yang sebelumnya tidak mengenal atau membuat tanaman hias dari kertas origami, kini dapat mengikuti proses pembuatannya dengan penuh antusias. Kegiatan ini mengindikasikan bahwa rasa ingin tahu anak-anak meningkat saat mereka dihadapkan pada hal-hal baru, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk belajar bersama. Menurut Irawan *et al.* (2024), rasa ingin tahu yang tinggi pada anak-anak mampu memicu semangat belajar. Sementara itu, Islam *et al.* (2023) menekankan pentingnya metode kreatif seperti origami untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Masfufah *et al.* (2022) juga menyoroti bahwa lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan kreatif seperti ini.

Kedua, tujuan utama kegiatan ini, yakni meningkatkan kreativitas anak-anak, tercapai dengan baik. Anak-anak mampu membuat karya berupa tanaman wortel dari kertas origami, yang dapat dibawa pulang sebagai hiasan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif untuk mengembangkan kreativitas mereka. Hakim dan Alfiyah (2024) menyatakan bahwa kegiatan berbasis seni dan keterampilan tangan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini, sedangkan Khoriroh dan Ghozali (2022) menekankan bahwa kegiatan seperti origami tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk

mengekspresikan kreativitas mereka secara bebas.

Ketiga, dari segi peningkatan motorik halus, peserta kegiatan dapat memahami dan mempraktikkan pembuatan tanaman hias dari origami dengan cukup baik. Meskipun beberapa anak masih mengalami kesulitan, bimbingan intensif yang diberikan memastikan semua anak dapat menyelesaikan tugas mereka. Peningkatan keterampilan motorik halus terlihat jelas setelah anak-anak dibimbing dalam proses pembuatan tanaman wortel. Kami berusaha memberikan dukungan maksimal untuk membantu mereka. Pendekatan ini didukung oleh pandangan El-Yunusi *et al.* (2023b) yang menekankan pentingnya bimbingan dalam pengembangan keterampilan motorik anak, terutama ketika menghadapi tantangan baru.

Terakhir, evaluasi terhadap kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan semangat anak-anak dalam belajar serta mengembangkan keterampilan mereka (Masnawati & Darmawan, 2023). Penilaian dilakukan terhadap hasil karya origami yang telah dibuat, diikuti dengan pemberian penghargaan atau reward untuk memotivasi mereka agar lebih giat belajar. Menurut El-Yunusi *et al.* (2023b), penghargaan merupakan salah satu faktor yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak, terutama dalam konteks pendidikan kreatif. Evaluasi juga menunjukkan bahwa anak-anak semakin percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan motorik halus, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosial mereka dalam lingkungan yang mendukung dan inspiratif.

Manfaat dari kegiatan peningkatan motorik halus melalui pemanfaatan origami bagi siswa Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok terbukti memberikan dampak yang signifikan. Pertama, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan motorik halus, terutama dalam hal koordinasi tangan-mata, kekuatan jari, dan ketelitian. Melalui kegiatan melipat dan membentuk kertas origami, mereka mampu melatih keterampilan ini secara efektif. Kedua, anak-anak mampu membuat bentuk-bentuk origami dasar, seperti wortel, dengan mengikuti instruksi langkah demi langkah. Mereka tidak hanya menunjukkan pemahaman tentang teknik lipatan yang benar, tetapi juga mampu menerapkan kreativitas mereka dalam proyek origami tersebut.

Selain itu, anak-anak memperlihatkan kemampuan yang lebih baik untuk mengikuti instruksi verbal dan visual, yang diterapkan dalam proses melipat kertas. Hal ini membantu mereka

memahami urutan langkah-langkah yang diperlukan dan menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri. Keterampilan ini penting untuk membangun kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan mengelola tugas secara sistematis. Terakhir, kegiatan origami berlangsung dalam lingkungan yang menyenangkan dan mendukung, yang membuat anak-anak merasa antusias dan terlibat. Lingkungan belajar yang positif ini secara langsung berkontribusi untuk meningkatkan pengalaman belajar dan kreativitas anak-anak, mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar melalui kegiatan yang inovatif dan menarik.

**Tabel 1. Rundown dari program kerja**

No	Waktu Kegiatan	Keterangan
1	07.00 – 07.15	Para anggota kelompok berkumpul di depan TK
2	07.15 – 07.30	Persiapan apel pagi
3	07.30 – 08.00	Pelaksanaan agenda rutinan yang dipimpin oleh Guru TK yang bersangkutan.
4	08.00	Masuk kelas masing-masing sesuai dengan jenjang.
5	08.00 – 09.00	Pembagian kertas origami kepada anak – anak serta memberikan tata cara membentuk kertas origami menjadi wortel hias.
6	09.00	Istirahat makan siang
7	09.30 – 09.50	Penutupan kegiatan dan melakukan sesi foto bersama sebagai dokumentasi dan kenang – kenangan.



**Gambar 1. Membuat wortel dari kertas origami**



**Gambar 2. Mewarnai**



**Gambar 3. Melatih Kefokusan**

#### **4. DISKUSI**

Nursalam (2005) mendefinisikan perkembangan motorik halus sebagai kemampuan anak untuk melihat, meniru, dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu serta otot-otot kecil. Kemampuan motorik halus ini berkaitan dengan dua kemampuan fisik utama: koordinasi otak kecil dan koordinasi mata-tangan. Dengan latihan yang konsisten dan stimulus yang berkelanjutan, kemampuan motorik halus dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Aktivitas seperti bermain puzzle, menyusun balok, mencocokkan bentuk benda, menggambar garis, melipat kertas, dan berbagai kegiatan lainnya mendukung perkembangan ini (Badriyah *et al.*, 2023; Istiana & El-Yunusi, 2024). Kemampuan untuk menggerakkan tubuh melalui koordinasi otak kecil serta perkembangan otot halus di tangan dan jari-jari, yang dipengaruhi oleh pembelajaran dan latihan, dikenal sebagai perkembangan motorik halus, sesuai dengan gagasan yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam Danandjaja (1997), M. Amanuma menyatakan bahwa origami adalah seni melipat kertas menjadi berbagai macam bentuk. Karena mereka memandang kertas lipat sebagai komponen penting dari budaya nasional mereka, orang Jepang tidak memandang origami sebagai karya seni yang berdiri sendiri. Kertas atau kain yang biasanya berbentuk persegi adalah bahan yang digunakan untuk membuat origami. Hasil origami adalah hasil dari pekerjaan tangan yang sangat hati-hati dan indah secara estetika. Seni membangun objek dari origami melibatkan penggunaan lembaran kertas sebagai bahan utamanya. Kerajinan kuno melipat kertas, yang dikenal sebagai origami, memunculkan bentuk seni kontemporer. Banyak anak yang mungkin sudah bisa melakukannya sendiri dengan lebih baik dalam hal kemampuan motorik halus. Kreativitas anak-anak tumbuh ketika mereka diizinkan untuk membuat sesuatu yang unik dari apa yang dibuat oleh



anak-anak lain (Hakim & Alfiyah, 2024). Kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif (Khoriroh & Ghozali, 2022). Selain itu, kegiatan ini juga mendorong anak-anak untuk berkolaborasi dan saling berbagi inspirasi, yang memperkaya proses kreatif mereka (Masfufah *et al.*, 2022). Kemampuan anak-anak ditunjukkan melalui latihan-latihan yang menghibur dengan kertas lipat. Guru dapat menciptakan kegiatan belajar bagi anak-anak untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan, sehingga mereka merasa puas dan nyaman saat mengikuti kegiatan tersebut (Anasro *et al.*, 2023). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengasah potensi mereka (Darmawan *et al.*, 2021). Selain itu, kegiatan yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak memungkinkan potensi mereka tumbuh secara optimal (Noviyanti *et al.*, 2024).

Karakteristik anak-anak pada rentang usia taman kanak-kanak (3-6 tahun) berbeda secara signifikan dari karakteristik bayi, dari segi penampilan, proporsi tubuh, berat badan, panjang, dan keterampilan. Seperti yang bisa Anda lihat, anak-anak di taman kanak-kanak sudah memiliki otot-otot yang berkembang dalam tubuh mereka yang memungkinkan mereka melakukan berbagai tugas. Gerakan anak usia TK sudah lebih terkontrol dan terorganisir dengan pola-pola seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat dilipat dengan santai dan mampu melangkah dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Pola-pola ini memungkinkan anak untuk merespons berbagai situasi yang dihadapi (Hariyadi *et al.*, 2023). Pada masa ini, kemampuan motorik kasar dan halus berkembang sangat pesat, karena pada umumnya anak TK sangat aktif.

TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok adalah sebuah lembaga sekolah TK swasta yang berlokasi di Jl Tambak Lekok, Kab. Pasuruan. TK swasta ini berdiri sejak 1982. Sekarang Tk Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok mengimplementasikan paduan kurikulum belajar PAUD Merdeka. TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok dikepalai oleh seorang kepala sekolah bernama Uswatun Hasanah ditangani oleh seorang operator yang bernama Layyinatul Azizah. TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok memiliki akreditasi Grade B dengan nilai 528 (akreditasi tahun 2018) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

## **5. KESIMPULAN**

Kegiatan program di TK Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa melalui kegiatan melipat kertas origami. Kegiatan ini melibatkan pengembangan kemampuan koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, serta ketelitian dalam gerakan halus. Selain itu, melipat origami membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*problem solving*) melalui tantangan untuk membentuk kertas menjadi bentuk yang diinginkan. Kegiatan ini juga melatih siswa untuk lebih teliti, tekun untuk mengikuti instruksi, serta menyelesaikan tugas dengan hasil yang memuaskan.

Konsep program ini berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui aktivitas melipat kertas origami. Selain itu, kreativitas anak-anak ditunjukkan melalui kemampuan mereka untuk mengembangkan gagasan unik dan mengatasi batasan fisik serta aturan yang ada. Proses kreatif ini melibatkan eksplorasi, imajinasi, dan pengembangan ide-ide baru. Kedua konsep ini menekankan pentingnya memberdayakan individu, khususnya anak-anak, untuk mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), yang menekankan pada pemanfaatan potensi dan kekuatan yang ada dalam komunitas. Tujuan utamanya adalah meningkatkan percaya diri, keterampilan, dan pengetahuan individu dalam komunitas, serta meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Melalui strategi *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*, program ini bertujuan untuk memberdayakan kreativitas anak-anak pada anak-anak TK B Dharma Wanita Persatuan 3 Tambak Lekok.

Melalui kegiatan pembuatan tanaman hias dari kertas buffalo, mereka tidak hanya belajar teknik baru, tetapi juga mengembangkan semangat belajar dan rasa percaya diri. Evaluasi kegiatan ini menunjukkan bahwa tujuan untuk meningkatkan kreativitas anak-anak dalam tercapai dengan baik, dengan mereka mampu menciptakan hasil karya yang bermakna dan membanggakan. Selain manfaat langsung bagi anak-anak, kegiatan ini juga membawa manfaat lebih luas untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Kegiatan origami meningkatkan perkembangan motorik halus anak-anak, menurut hasil evaluasi, dan disarankan agar pendekatan ini secara teratur dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Iterasi selanjutnya dari kegiatan semacam ini dapat melibatkan pembuatan bahan origami yang lebih beragam dan instruksi yang lebih menyeluruh untuk orang tua dan guru. Oleh karena itu, origami telah terbukti menjadi cara yang berguna dan menyenangkan

untuk membantu perkembangan keterampilan motorik halus anak-anak.

## DAFTAR REFERENSI

- Adetya, S. (2022). Bermain origami untuk melatih keterampilan motorik halus anak usia dini. *Altruis*, 3(2), 46–50.
- Anasro, A., Insyirah, I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Kreativitas guru PAI dalam mengembangkan bahan ajar di Madrasah Darut Taqwa 1 Watukosek Gempol Pasuruan. *Impressive: Journal of Education*, 1(3), 124–140.
- Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 150–160.
- Badriyah, L., Ghozali, S., Sulaiman, S., & Rodiyah, K. (2023). Pendampingan penggunaan media puzzle peta konsep pengalaman sila “PUEMLA” untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di SDN Klagen Wilayah Sidoarjo. *CITAKARYA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 23–34.
- Cllaudia, E. S., Widiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami game for improving fine motor skills for children 4-5 years old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143–148.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Darmawan, D., Issalillah, F., Retnowati, E., & Mataputun, D. R. (2021). Peranan lingkungan sekolah dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11–23.
- Darmiatur, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kolase dengan menggunakan bahan bekas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 257.
- Dini, C., Pendidikan, J., Usia, A., & Kalijaga, U. I. N. S. (2020). Melalui permainan lagu daerah. *11*(1), 10–16.
- Djazilan, M. S., & Darmawan, D. (2021). The influence of parenting style and school culture on the character of student discipline. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(2), 53-64.
- El-Yunusi, M. Y. M., & Sari, N. (2023). Problem based learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 113–132.
- El-Yunusi, M. Y. M., Arifin, S. F. A., Sandy, D. P. A., Musawir, M., & Ghozali, S. (2023). Pendampingan belajar siswa di rumah belajar “Anak Sholeh” melalui kegiatan bimbingan belajar Desa Tebel Gedangan Sidoarjo. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada*

*Masyarakat*, 3(1), 1–11.

- El-Yunusi, M. Y. M., Mansur, M., Mahmud, A., & Hadi, S. (2023). Pemanfaatan lembar kerja siswa dalam peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam: Studi kasus di SMP Darul Ma'arif Sampang. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 182–195.
- Fachruddin, A., Darmawan, D., & Eddine, B. A. S. (2023). Satisfaction of MI Darul Ulum Tambakrejo Waru Sidoarjo teachers: The role of work environment and school compensation. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1317-1323.
- Fitriyah, Q. F., Purnama, S., Febrianta, Y., Suismanto, S., & 'Aziz, H. (2021). Pengembangan media busy book dalam pembelajaran motorik halus anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 719–727.
- Hakim, L., & Alfiyah, H. Y. (2024). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe project based learning pada mata pelajaran SKI dalam meningkatkan kreativitas siswa di MA Al-Ihsan Krian Sidoarjo. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 282–291.
- Hariani, M. & A.R. Putra. (2024). Peningkatan Prestasi Siswa Berdasarkan Kompetensi Guru dan Lingkungan Sekolah, *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 29 – 40.
- Hariyadi, A., Jenuri, J., Darmawan, D., Suwarma, D. M., & Pramono, S. A. (2023). Building of the Pancasila character with religious harmony in the globalization era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2126–2133.
- Hotimah, I., Kamila, I. N., & Endang, U. (2017). Peningkatan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional engklek. *Tarbiyah Al-Aulad*, 2(2), 1–8.
- Irawan, A. I., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga, kemandirian belajar, dan media belajar terhadap motivasi belajar siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education*, 6(3), 16220–16233.
- Islam, M. R., Pramahdi, Y. S., Nengseh, Y., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Penerapan Paikem menggunakan media game interaktif dalam meningkatkan minat belajar PAI di SMP Kartika IV-1 Surabaya. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 186–211.
- Istiana, I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Bergambar untuk menguatkan pendidikan karakter anak usia dini di TK Bahagia Surabaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 26–38.
- Kalsum, U., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Efektifitas ice breaking terhadap minat belajar anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 373–379.
- Kerispina, V., Annisa, M. R., Program, A., Pendidikan, S., Usia, G., Fkip, D., & Pontianak, U. (2017). Penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan melipat untuk meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun. 1–11.

- Khoriroh, M., & Ghozali, S. (2022). Implementasi metode active learning dalam mengembangkan kreativitas siswa di Mts Roudlotul Banat Taman Sidoarjo. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(1), 82–97.
- Lestari, H. W., & Ghozali, S. (2024). Pengaruh penerapan icebreaker games pesan berantai terhadap keterampilan menyimak bahasa Arab siswa. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11(1), 184–194.
- Mahmudah, D., & Watini, S. (2022). Meningkatkan motorik halus melalui kegiatan menggambar dengan model Atik di TK Pertiwi VI. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 668–672.
- Masfufah, M., & Darmawan, D. (2023). Children's intelligence potential: Exploration through a spiritual approach. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 3(1), 13-30.
- Masfufah, M., & Darmawan, D. (2023). The role of parents in preventing gadget addiction in early childhood. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(3), 33–38.
- Masfufah, M., Badriyah, L., Anggrain, N., Ahmad, L. J., & Al Asror, I. (2022). Penerapan model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually (SAVI) dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(1), 47–65.
- Masfufah, M., Darmawan, D., & Masnawati, E. (2023). Strategi manajemen kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, dan Investasi*, 1(2), 214-228.
- Masnawati, E. & D. Darmawan. (2024). Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Dukungan Orang Tua dan Media Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 15 – 28.
- Masnawati, E., & Darmawan, D. (2022). School organization effectiveness: Educational leadership strategies in resource management and teacher performance evaluation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2(1), 43–51.
- Masnawati, E., & Darmawan, D. (2023). Optimal utilization of Google Classroom media in online learning. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(1), 20–24.
- Masnawati, E., Aliyah, N. D., Djazilan, M. S., Darmawan, D., & Kurniawan, Y. (2022). Dynamics of intellectual and creative development in elementary school children: The roles of environment, parents, teachers, and learning media. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(1), 33-37.
- Masnawati, E., Retnowati, E., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., & Munir, M. (2022). Entrepreneurial mindset building in adolescents: Learning strategies, potential identification, business initiation, and social media empowerment. *International Journal*

*of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2(2), 42–47.

- Ningsih, D. Y., & Watini, S. (2022). Implementasi model ATIK untuk meningkatkan motorik halus anak dalam kegiatan menggambar menggunakan crayon di PAUD Saya Anak Indonesia. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 646–651.
- Noviyanti, D. V., El-Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh bimbingan belajar, regulasi emosi, dan metode pemberian tugas terhadap kejenuhan belajar siswa di SMA Khairunnas Gunung Anyar Surabaya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3717–3729.
- Nuraini, R. et al. (2023). Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Kedung Jumptrejo Kecamatan Sukodono Sidoarjo, *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 13 – 20.
- Nuraini, R., S. N. Halizah, W. Wulandari, E. Retnowati, J. Jahroni, D. Darmawan, S. Arifin. (2024). Upaya Membentuk Kepribadian Unggul Peserta Didik Melalui Pendidikan Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57 – 64.
- Nuridayu, N., Kiya, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui permainan gerakan binatang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 107–120.
- Nursalam. (2005). *Asuhan keperawatan bayi dan anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi, R. U., & Dasopang, M. (2022). Penerapan permainan finger painting dalam meningkatkan motorik halus AUD di TK An-Nizam Medan. 6, 12106–12112.
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kolase media serutan pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140.
- Rojak, J. A. (2024). Upaya Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 41 – 56.
- Rosyidah, A., & Badriyah, L. (2024). Studi komparasi tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI dengan menggunakan media game Kahoot dan Quizizz: Universitas Sunan Giri Surabaya. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–10.
- Saniyya Putri Hendrayana, D. N. F. (2021). Perkembangan fisik motorik anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan Kegiatan Kolase*, 5(2), 130–141.
- Sari, Y., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Efektifitas peran guru dalam membantu proses eksplorasi anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(11), 8–13.
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui mencetak dengan pelepah pisang. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

*Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211.

Tiasari, N. A., & Ashshidiqi, A. (2020). Penerapan kegiatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pelita Paud*, 5(1), 40.

Umroh, U., & Darmawan, D. (2024). The dynamics of school environment and the impact of parental attention on the academic achievement of students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang. *FONDATIA*, 8(1), 77-87.

Watini, S. (2019). Implementasi model pembelajaran sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110.

Watini, S. (2019). Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar sains pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82.